

INTERNALISASI NILAI BUDAYA MELALUI EKSTRAKURIKULER KEMATARAMAN DI SD NEGERI 2 WATES

Oleh: Alfi Danu¹⁾, Ayu Rahayu²⁾, F.X. Suparman³⁾
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa¹⁾ SD Negeri 2 Wates Kulonprogo²⁾
alfidanu12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler Kemataraman di SD Negeri 2 Wates sebagai upaya menginternalisasi nilai budaya. Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Wates Kulonprogo pada 25 Januari sampai 10 Februari 2022. Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 2 Wates telah menerapkan penanaman internalisasi nilai budaya melalui ekstrakurikuler kemataraman yang sesuai dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilaksanakan dengan pengadaan fasilitas, dan sosialisasi. Pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang dimasukkan ke dalam budaya sekolah. Sedangkan evaluasi nilai-nilai budaya dilaksanakan dengan mengevaluasi sesuai analisis hambatan dan solusi penerapan internalisasi nilai budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler kemataraman. SD Negeri 2 Wates telah menerapkan nilai budaya melalui ekstrakurikuler kemataraman sesuai dengan tahapannya. Namun terdapat hal-hal yang menghambat penerapan tersebut pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Hambatan pada tahap perencanaan yaitu sekolah belum memiliki tim perencanaan secara terstruktur dan sistematis sehingga berimbas pada beberapa hal yaitu pengadaan fasilitas, pelaksanaan ekstrakurikuler kemataraman yang kurang optimal, serta tahap evaluasi pada analisis hambatan masih belum menemukan solusi.

Kata kunci: internalisasi nilai budaya, ekstrakurikuler kemataraman

Abstract

This study aims to describe the extracurricular activities of Kemataraman at SD Negeri 2 Wates as an effort to internalize cultural values. The research method is descriptive qualitative. The research was carried out at SD Negeri 2 Wates Kulonprogo from January 25 to February 10, 2022. The research data were collected using interviews, observation, and documentation. The results showed that at SD Negeri 2 Wates had implemented the internalization of cultural values through extracurricular activities in accordance with the stages, namely planning, implementation, and evaluation. Planning is carried out with the provision of facilities, and socialization. The extracurricular implementation is carried out by applying cultural values that are incorporated into the school culture. While the evaluation of cultural values is carried out by evaluating according to the analysis of obstacles and solutions for the implementation of internalization of cultural values through extracurricular activities. SD Negeri 2 Wates has implemented cultural values through extracurricular activities according to the stages. However, there are things that hinder the implementation at the planning, implementation, and evaluation stages. The obstacles at the planning stage are that the school does not yet have a structured and systematic planning team so that it has an impact on several things, namely the provision of facilities, the implementation of extracurricular activities that are less than optimal, and the evaluation stage in the analysis of obstacles has not found a solution.

Keyword: internalization of cultural values, extracurricular kemataraman

Pendahuluan

Internalisasi nilai budaya berlangsung sejak dilahirkan sampai individu meninggal dunia (Koentjaraningrat, 1980). Internalisasi suatu kegiatan mengimplementasikan nilai tentang budaya. Internalisasi nilai dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran dan

pendidikan mulai indoktrinasi dan brain-washing (Kodiran, 2000). Internalisasi nilai budaya dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan di lingkungan masyarakat (Bank, 1997; Bodine, 1998). Tokoh masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi internalisasi nilai seperti ustad, guru, kiyai, dan tokoh masyarakat lainnya.

Keteladanan terhadap tokoh masyarakat menjadikan sebuah kepribadian dan kebudayaan (Rowe, 2000; Edwards, 2000). Nilai budaya semakin luntur pada zaman sekarang ini. Semakin berkembangnya zaman, anak-anak generasi sekarang semakin tidak memperhatikan nilai budaya sekitarnya.

Internalisasi nilai budaya mempunyai manfaat sebagai pengembangan, penyaringan dan perbaikan budaya. Internalisasi budaya dapat berhasil apabila sosialisasi budaya dipahami dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Erikson, 1989; Saleh, 2011) Maka di SD Negeri 2 Wates mengembangkan nilai budaya yang semakin luntur.

Di Yogyakarta, nilai budaya semakin dikembangkan pada masa sekarang ini karena mengingat nilai budaya mulai luntur. Sehingga pada daerah-daerah tertentu mulai mengembangkan nilai kebudayaan yang mulai dikenalkan oleh siswa terutama siswa di sekolah dasar. Nilai budaya di Yogyakarta ada berbagai macam seperti nilai budaya batik, seni tari, seni musik, unggah-ungguh, serta permainan pada zaman dahulu seperti cublak-cublak suweng, dakon, gobak sodor. Oleh karena itu, ada salah satu SD yang mengangkat nilai budaya sekitar yaitu di SD Negeri 2 Wates tempat saya magang I kemarin.

SD Negeri 2 Wates berada di Kulonprogo. Tepatnya di Jalan Tamtama, Terbah, Wates, Kulon Progo, 55611, Terbah, Wates Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55651. SD Negeri 2 Wates merupakan salah satu SD yang mengangkat nilai budaya dengan menerapkan ekstrakurikuler kemandirian.

Di SD Negeri 2 Wates terdapat ekstrakurikuler Kemandirian. Ekstrakurikuler kemandirian ini bertujuan untuk mengenal permainan tradisional dan melestarikan permainan tradisional agar tidak punah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan permainan tradisional cublak-cublak suweng, dakon, gobak sodor, sodah mandah serta bernyanyi lagu gending jawa. Kegiatan tersebut hanya dilakukan pada hari senin dan Selasa, dan setiap hari Kamis pahing juga seluruh warga sekolah mengenakan baju adat Jawa.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler

Kemandirian di SD Negeri 2 Wates sebagai upaya menginternalisasi nilai budaya.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa mengikuti ekstrakurikuler kemandirian ini dengan harapan siswa dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya yang ada disekitarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala apa yang ada pada saat dilakukan, Pendekatannya deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang dilakukan, tidak menggambarkan status untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Irkhamiyati, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari sampai 11 Februari 2022. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Wates Kapanewon Wates Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil, guru, staff tata usaha dan seluruh murid. selanjutnya, teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmad, 2014)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kemandirian di SD Negeri 2 Wates

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas masing-masing, dan para siswa tersebut diperoleh informasi bahwa Ekstrakurikuler Kemandirian sudah dilaksanakan sejak sebelum adanya covid 19 sekitar pada tahun 2019. Berikut adalah informasi pelaksanaan Ekstrakurikuler Kemandirian di SD Negeri 2 Wates adalah sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler kemandirian ini dilakukan untuk mengenal permainan tradisional dan melestarikan permainan tradisional agar tidak punah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan permainan tradisional cublak-cublak

suweng, dakon, gobak sodor, sodah mandah serta bernyanyi lagu gending jawa. Kegiatan tersebut hanya dilakukan pada hari senin dan selasa, dan setiap hari kamis pahin juga seluruh warga sekolah mengenakan baju adat jawa.

Berikut lampiran pertanyaan yang saya tanyakan kepada guru yang terkait dengan ekstrakurikuler kemataraman:

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan Wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan ekstrakurikuler kemataraman selama pandemi ini?
2.	Hari apa saja dilaksanakan ekstrakurikuler kemataraman ini?
3.	Bagaimana teknis pelaksanaan ekstrakurikuler kemataraman ini?
4.	Mengapa di SD Negeri 2 Wates ini mengambil ekstrakurikuler kemataraman?

Ringkasan jawaban dari hasil wawancara:

- Ekstrakurikuler kemataraman ini sebelum pandemi masih berjalan normal dan dilakukan setiap hari senin dan selasa dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.
- Namun selama pandemi ini ekstrakurikuler kemataraman ini diberhentikan sementara karena untuk mengurangi adanya kerumunan di lingkungan sekitar SD Negeri 2 Wates ini.
- Untuk teknis pelaksanaan ekstrakurikuler ini, diampu oleh guru kelas masing-masing. Jadi dijadwal pembelajaran setiap hari senin dan selasa terseling ekstrakurikuler kemataraman ini. Dan pelaksanaannya berada di lingkungan sekitar SD Negeri 2 Wates.
- Di SD Negeri 2 Wates mengambil ekstrakurikuler kemataraman karena Kegiatan ini dilakukan untuk mengenal permainan tradisional dan melestarikan

permainan tradisional agar tidak punah. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan permainan tradisional cublak-cublak suweng, dakon, gobak sodor, sodah mandah serta bernyanyi lagu gending jawa. Kegiatan tersebut hanya dilakukan pada hari senin dan selasa.

Dengan demikian tentunya Ekstrakurikuler Kemataraman yang ada di SD Negeri 2 Wates harus lebih ditingkatkan lagi semangat mengenal budaya sekitar agar seluruh siswa dapat mengenal budaya Yogyakarta terutama dalam dolanan anak dan ekstrakurikuler kemataraman dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Dalam penelitian Internalisasi Budaya Ekstrakurikuler Kemataraman yang dilakukan pada saat Pengenalan Budaya Sekolah (PBS) yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari tersebut di SD Negeri 2 Wates dibulan itu melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas karena masih melonjaknya kasus covid-19 di wilayah Kulon Progo. Sehingga siswa disekolah hanya memiliki waktu 1 jam lebih cepat dibandingkan sebelum adanya covid-19. Maka kegiatan ekstrakurikuler kemataraman selama pandemi covid-19 di SD Negeri 2 Wates mengalami vakum sementara.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian kualitatif mengenai internalisasi budaya ekstrakurikuler kemataraman di sekolah ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- Kegiatan ekstrakurikuler kemataraman dilaksanakan setiap senin dan selasa setelah pembelajaran pagi dilaksanakan dan dibimbing oleh guru kelas masing-masing.
- Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mempengaruhi meningkatnya nilai-nilai budaya yang sebelumnya hampir punah, serta siswa di SD Negeri 2 Wates memiliki sikap yang antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler.
- Ada beberapa kendala yang dialami saat pelaksanaan ekstrakurikuler kemataraman ini yaitu, adanya pandemi covid-19 ini ekstrakurikuler kemataraman di vakumkan sementara waktu.

4. Adanya pandemi covid-19 yang menjadikan SD Negeri 2 Wates melakukan tatap muka terbatas dan jam pulang lebih cepat sehingga tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler kemataraman selama tatap muka terbatas.

Saran

Berdasarkan hasil observasi Pengenalan Budaya Sekolah yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Wates saya berharap guru-guru di SD Negeri 2 Wates dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik maupun orang lain. Saya juga berharap untuk guru dan siswa dapat meningkatkan kecintaan budaya melalui ekstrakurikuler kemataraman sebab lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti ekstrakurikuler kemataraman baik diadakan di sekolah maupun diluar sekolah, maka semakin baik untuk melestarikan budaya sekitar.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. 1997. *Educating Citizens In A Multicultural Society*. New York and London: Teacher College Press.
- Bodine, R. J. dan Crawford, D. K. 1998. *The Handbook of Conflict Resolution Education, A Guide to Building Quality Programs In Schools*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Erikson, E. H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Bunga Rampai Penerjemah: Agus Cremes. Jakarta: PT. Gramedia.
- Edwards, J dan Fogelman, K. (2000). "Citizenship Education and Cultural Diversity," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (eds, Leicester, M., Modgil, C. Dan Modgil, S.). london and New York: Falmer Press, Hal. 93-103.
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37.
- Kodiran. 2000. *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rowe, D. 2000. "Value Pluralism, Democracy and Education For Citizenship," dalam *Politics, Education and Citizenship*, Vol. VI (Eds, Leicester, M., Modgil, C. Dan Modgil, S.). London and New York: Falmer Press.
- Saleh, M. H. 2011. Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*. Vol. 7 No. 2 Hal. 202-221.
- Tim, P. (2022). *Buku Pedoman Pengenalan Budaya Sekolah Pada Masa Pandemi Covid 19*. Yogyakarta: FKIP UST.
- Wardani. (2019). Internalisasi dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila, vol.6, no.02.